

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG SHK DENGAN MEDIAVIDEO TERHADAP KESEDIAAN PEMERIKSAAN SHK PADA BBL DI WILAYAH PUSKESMAS PUGER

Riesma Dwi Mayantie¹, Sugijati², Kiswati³, I Gusti Ayu Kanarsih⁴
Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang^{1,2,3,4}
e-mail: riesmadwimayantie@gmail.com

ABSTRAK

Skrining Hipotiroidisme Kongenital (SHK) merupakan suatu program pemerintah sebagai upaya menemukan secara dini kasus Hipotiroidisme Kongenital (HK) pada bayi baru lahir untuk kemudian diobati. Pada tahun 2023 capaian cakupan 6.469 bayi dari 49.536 (13,06%) bayi lahir hidup se-Kabupaten Jember padahal target SHK 100%. Puskesmas Puger pada tahun 2023 cakupannya sejumlah 33 bayi (4%) dari 823 bayi lahir hidup. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang SHK dengan media video terhadap kesediaan pemeriksaan SHK pada BBL di wilayah Puskesmas Puger. Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh ibu hamil UK 38-39 minggu di wilayah kerja Puskesmas Puger berjumlah 80 responden dan sampel penelitian 66 responden. Teknik pengambilan sampel kelompok *case control* dilakukan dengan menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan penyuluhan tanpa media video sebanyak 20 orang (60,6%) setuju memberikan kesediaan pemeriksaan SHK pada BBL. Sementara itu, responden yang mendapatkan penyuluhan dengan media video mencapai 28 orang (84,8%) yang menyatakan kesediaannya untuk pemeriksaan SHK pada BBL. Hasil analisis uji chi square menunjukkan nilai p adalah 0.026 dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ artinya terdapat pengaruh penyuluhan tentang SHK dengan media video terhadap kesediaan pemeriksaan SHK pada BBL di wilayah Puskesmas Puger. Penyuluhan tentang SHK dengan media video pada ibu hamil mampu meningkatkan pemahaman, sehingga meningkatkan kesediaan dan capaian cakupan SHK pada BBL di wilayah Puskesmas Puger.

Kata Kunci: *Penyuluhan SHK dengan Media Video, Kesediaan Pemeriksaan SHK pada BBL*

ABSTRACT

Congenital Hypothyroidism Screening (CHS) is a government program as an effort to early detect cases of Congenital Hypothyroidism (CH) in newborns for subsequent treatment. In 2023, the coverage reached 6,469 babies out of 49,536 (13.06%) live births in Jember Regency, whereas the SHK target was 100%. Puger Health Center in 2023 covered 33 babies (4%) out of 823 live births. To determine the effect of counseling about SHK using video media on the willingness of SHK examinations in newborns in the Puger Health Center area. The type of research used was comparative. The population of this study consisted of all pregnant women with 38-39 weeks gestation in the Puger Health Center working area totaling 80 respondents and a research sample of 66 respondents. The case control group sampling technique was carried out using proportional stratified random sampling. Shows that respondents who received counseling without video media as many as 20 people (60.6%) agreed to provide willingness to SHK examination on newborns. Meanwhile, respondents who received counseling with video media reached 28 people (84.8%) who stated their willingness to SHK examination on newborns. The results of the chi square test analysis showed a p value of 0.026 where the p value $< \alpha = 0.05$ means that there is an effect of counseling about SHK with video media on the willingness of SHK examination on newborns

in the Puger Health Center area. Counseling about SHK with video media for pregnant women is able to increase understanding, thereby increasing the willingness and achievement of SHK coverage on newborns in the Puger Health Center area.

Keywords: *SHK Counseling with Video Media, Willingness to Examine SHK in Newborns*

PENDAHULUAN

Hipotiroidisme Kongenital (HK) merupakan sebuah kelainan tiroid bawaan yang bersifat permanen dan menjadi ancaman tersembunyi bagi bayi baru lahir. Bahaya utama dari kondisi ini terletak pada sifatnya yang seringkali tidak menunjukkan gejala awal yang jelas, sehingga menciptakan risiko tinggi terjadinya gangguan kognitif yang permanen apabila diagnosis dan penanganan medis terlambat diberikan. Karena kerusakan otak yang terjadi bersifat ireversibel, deteksi dini menjadi satu-satunya strategi yang efektif untuk mencegah kecacatan seumur hidup. Untuk mengatasi masalah ini, program skrining pada bayi baru lahir telah menjadi standar di banyak negara sebagai upaya untuk mengidentifikasi kasus secara dini. Rendahnya cakupan skrining pada populasi bayi baru lahir secara langsung mengakibatkan banyak kasus HK yang lolos dari diagnosis awal, membiarkan anak-anak yang terdampak mengalami perkembangan yang terhambat tanpa intervensi yang seharusnya dapat menyelamatkan potensi mereka.

Menyadari dampak buruk dari HK, pemerintah Indonesia telah menetapkan program *Skrining Hipotiroidisme Kongenital* (SHK) sebagai upaya kesehatan masyarakat yang vital. Landasan program ini, sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 78 Tahun 2014, menekankan konsekuensi berat dari diagnosis yang terlewat. Anak dengan HK yang tidak terdeteksi berisiko mengalami kecacatan, gangguan pertumbuhan fisik menyeluruh seperti *stunting*, dan yang paling parah, *retardasi mental*. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menimbulkan beban psikologis dan ekonomi yang berat bagi keluarga. Lebih jauh lagi, hal ini menjadi beban bagi negara, karena meningkatnya kebutuhan akan pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan pada akhirnya menurunkan kualitas generasi bangsa di masa depan. Program SHK menjadi benteng pertahanan ideal untuk mencegah rangkaian dampak negatif tersebut.

Implementasi program SHK secara global menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang. Di Eropa dan Amerika, cakupan program ini telah mencapai lebih dari 80%, sementara di Asia angkanya jauh lebih rendah, yaitu hanya 24,4% (Kopel, 2020). Program SHK sendiri telah dikembangkan sejak tahun 1974 di Amerika Utara dan kini telah menjadi standar di berbagai negara maju seperti Jepang yang memulainya pada tahun 1979 (Wassner, 2018; Minamitani, 2021; Rose et al., 2023). Indonesia, meskipun tergolong baru, terus menunjukkan kemajuan dengan telah berhasil melaksanakan SHK pada 1,2 juta bayi baru lahir hingga akhir tahun 2023. Namun, capaian ini masih jauh dari merata, menandakan bahwa adopsi praktik terbaik dari negara-negara maju masih menjadi tantangan besar dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

Kesenjangan antara target ideal 100% cakupan SHK dengan realitas di lapangan menjadi sangat kentara pada tingkat daerah. Di Kabupaten Jember, capaian program SHK pada tahun 2023 sangat rendah, yaitu hanya 13,06% dari total kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 87% bayi di Jember tidak mendapatkan skrining vital ini. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan ditemukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puger, di mana cakupan SHK pada tahun yang sama hanya mencapai 4%, atau hanya 33 dari 823 bayi yang lahir (Dinas Kesehatan Jember, 2024). Angka yang sangat rendah ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari kegagalan sistemik yang serius. Kegagalan ini secara langsung berdampak pada lolosnya kasus-kasus HK positif yang tidak terdeteksi, membiarkan

anak-anak di komunitas Puger menghadapi risiko kecacatan permanen yang seharusnya dapat dicegah.

Rendahnya cakupan SHK di tingkat komunitas disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Dari sisi sistem, kendala seperti jauhnya akses orang tua ke lokasi pemeriksaan, keterbatasan tenaga kesehatan yang terampil, dan peralatan yang memadai menjadi penghalang utama. Namun, tantangan yang lebih sulit diatasi seringkali berasal dari faktor sosial dan budaya. Kurangnya informasi yang diterima oleh orang tua mengenai pentingnya SHK berdampak langsung pada penolakan untuk berpartisipasi dalam program ini. Selain itu, adanya kepercayaan atau mitos budaya, seperti larangan bagi ibu dan bayi untuk keluar rumah sebelum masa nifas selesai, seringkali membuat bayi terlambat atau bahkan sama sekali tidak dibawa untuk pemeriksaan SHK pada rentang waktu yang krusial, yaitu 48 hingga 72 jam setelah lahir (Noflidaputri & Meilinda, 2021).

Sebagai program pemerintah yang relatif baru, SHK memerlukan upaya promosi dan sosialisasi yang lebih intensif dan inovatif agar dapat diterima oleh masyarakat luas. UPTD Puskesmas Puger telah berupaya meningkatkan cakupan dengan menjalin kerja sama dengan jejaring fasilitas kesehatan swasta, seperti Praktik Mandiri Bidan dan klinik. Upaya utama yang dilakukan adalah melalui penyuluhan atau Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada ibu hamil pada trimester akhir. Namun, studi pendahuluan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dominan digunakan oleh para bidan adalah metode ceramah konvensional. Agar pesan kesehatan dapat terserap secara maksimal dan mendorong perubahan perilaku, pemilihan metode dan media penyuluhan menjadi sangat krusial. Model penyuluhan yang monoton seringkali gagal menarik perhatian dan memotivasi audiens untuk bertindak.

Untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan motivasi di kalangan ibu hamil, penelitian ini mengusulkan sebuah inovasi dalam metode penyuluhan. Efektivitas penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan metode dan media yang tepat dapat memberikan efek signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang SHK (Radhia et al., 2023), maka penelitian ini akan menguji penggunaan media video dalam penyuluhan. Nilai kebaruan dari pendekatan ini adalah penggunaan media audiovisual yang dirancang untuk memikat daya tarik ibu hamil, menciptakan keterlibatan emosional, dan menyajikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat. Diharapkan, penyuluhan menggunakan video ini dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu, sehingga pada akhirnya mereka termotivasi untuk secara sukarela mengikuti prosedur pemeriksaan SHK bagi bayinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain studi komparatif untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas dua metode penyuluhan yang berbeda. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan 38-39 minggu di wilayah kerja Puskesmas Puger, Kabupaten Jember, yang berjumlah 80 orang. Dari populasi tersebut, sampel penelitian sebanyak 66 responden dipilih dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa perwakilan sampel dari setiap desa di wilayah kerja puskesmas terdistribusi secara proporsional dan merata, sehingga meningkatkan validitas eksternal dari hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama periode Juni hingga Desember 2024 di lokasi yang telah ditentukan.

Prosedur penelitian melibatkan pemberian intervensi berupa penyuluhan tentang Skrining Hipotiroidisme Kongenital (SHK) kepada kedua kelompok sampel, namun dengan media yang berbeda. Kelompok pertama (kontrol) menerima penyuluhan melalui metode ceramah konvensional tanpa menggunakan media bantu visual. Sementara itu, kelompok kedua (perlakuan) menerima materi penyuluhan yang sama, namun diperkuat dengan pemutaran media video edukasi. Proses pengumpulan data primer dilakukan setelah sesi penyuluhan selesai, di mana peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengukur variabel dependen, yaitu kesediaan ibu untuk melakukan pemeriksaan SHK pada bayinya. Instrumen bantu yang digunakan dalam proses ini meliputi lembar observasi untuk mencatat respons dan keputusan responden, alat tulis, serta media video penyuluhan itu sendiri sebagai materi intervensi utama bagi kelompok perlakuan.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses analisis data secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian. Data mengenai kesediaan responden dari kedua kelompok (bersedia atau tidak bersedia) terlebih dahulu diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan perbandingan awal. Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh dari penggunaan media video, dilakukan uji statistik inferensial dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Uji ini dipilih untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam proporsi kesediaan pemeriksaan SHK antara kelompok yang menerima penyuluhan dengan media video dan kelompok yang tanpanya. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dalam pengujian hipotesis ini ditetapkan pada nilai 0,05, di mana intervensi dianggap berpengaruh jika nilai *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Kesediaan Pemeriksaan SHK untuk BBL pada Ibu hamil TM 3 yang diberikan Penyuluhan tanpa media video di Wilayah Puskesmas Puger Tahun 2024

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesediaan Pemeriksaan SHK untuk BBL pada Ibu Hamil TM 3 yang Diberikan Penyuluhan Tanpa Media Video di wilayah Puskesmas Puger Tahun 2024

	Jumlah	Presentase
Tidak Bersedia	13	39,4%
Bersedia	20	60,6%
Total	33	100%

Sumber : olah data penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar responden yang setuju memberi kesediaan pemeriksaan SHK untuk BBL yang diberikan penyuluhan tanpa media video yaitu sebanyak 20 orang (60,6%), dan selebihnya menolak memberi kesediaannya yaitu sebanyak 13 orang (39,4%). Identifikasi Kesediaan Pemeriksaan SHK untuk BBL pada Ibu hamil TM 3 yang diberikan Penyuluhan dengan Media Video di Wilayah Puskesmas Puger Tahun 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesediaan Pemeriksaan SHK untuk BBL pada Ibu Hamil TM 3 yang Diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Video di wilayah Puskesmas Puger Tahun 2024

	Jumlah	Presentase
Tidak	5	15,2%

Bersedia		
Bersedia	28	84,8%
Total	33	100%

Sumber : olah data penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 2. sebagian besar responden yang setuju memberi kesediaan pemeriksaan SHK untuk BBL yang diberikan penyuluhan menggunakan media video yaitu sebanyak 28 orang (84,8%), dan selebihnya menolak memberi kesediaannya yaitu sebanyak 5 orang (15,2%). Analisis Pengaruh Kesediaan Pemeriksaan SHK BBL pada ibu yang diberikan penyuluhan tanpa media video dengan penyuluhan yang menggunakan media video di wilayah Puskesmas Puger Tahun 2024

Tabel 3 Tabulasi Silang Pengaruh Penyuluhan tentang SHK tanpa Media Video dengan media video terhadap kesediaan pemeriksaan SHK pada BBL di Puskesmas Puger Tahun 2024

Penyuluhan	Bersedia		Tidak bersedia		N	%
	N	%	N	%		
Tanpa video	20	30,3	13	19,7	33	50
Menggunakan video	28	42,4	5	7,6	33	50
Total	48	72,7	18	27,3	66	100

Sumber : olah data penelitian, 2024

Tabel 3 menunjukkan nilai p adalah 0.026 dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penyuluhan tentang SHK dengan media video terhadap kesediaan pemeriksaan SHK pada BBL di wilayah Puskesmas Puger. Penyuluhan tentang SHK dengan menggunakan Media Video pada ibu hamil TM 3 mengalami peningkatan kesediaan pemeriksaan SHK pada BBL.

Pembahasan

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kesediaan ibu hamil untuk menyetujui Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) bagi bayi baru lahir mereka. Analisis statistik dengan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,026, yang berada di bawah ambang batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga mengonfirmasi adanya pengaruh yang nyata dari intervensi media tersebut. Secara kuantitatif, perbedaannya sangat jelas: pada kelompok yang menerima penyuluhan verbal tradisional tanpa video, tingkat kesediaan hanya mencapai 60,6%, sedangkan pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan dukungan media video, angka kesediaan melonjak drastis hingga 84,8%. Temuan ini menggarisbawahi potensi besar media *audiovisual* sebagai alat bantu yang superior dalam komunikasi kesehatan untuk mengubah persepsi dan mendorong perilaku preventif di kalangan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Puger (Triana et al., 2021; Umami et al., 2022).

Pada kelompok kontrol yang menerima penyuluhan tanpa media video, tingkat penolakan yang cukup tinggi (39,4%) mengindikasikan keterbatasan metode komunikasi verbal satu arah. Meskipun informasi esensial mengenai definisi, prosedur, dan dampak SHK telah disampaikan oleh bidan, sifatnya yang abstrak dan monoton cenderung membuat informasi tersebut mudah dilupakan dan sulit untuk dipahami secara mendalam (Sugita et al., 2024; Wibawa & Sumarwan, 2024). Walaupun faktor demografis seperti usia dewasa dan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara teoretis dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, efektivitasnya berkurang tanpa adanya media yang dapat memvisualisasikan konsep dan mempertahankan atensi. Kegagalan metode konvensional ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi saja tidak cukup; cara informasi itu disajikan memegang peranan krusial dalam proses internalisasi dan penerimaan oleh audiens, khususnya dalam topik kesehatan yang kurang familiar bagi masyarakat awam (Indah et al., 2025; Rukmansyah et al., 2024).

Keberhasilan intervensi media video dapat diatribusikan pada kemampuannya untuk menyajikan informasi secara lebih dinamis, menarik, dan mudah dicerna. Sejalan dengan temuan Bantaika (2025), penggunaan media *audiovisual* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap secara efektif. Video yang digunakan dalam penelitian ini berhasil menarik perhatian responden, membuat mereka terlibat secara aktif dengan materi hingga selesai (Anggreni et al., 2022; Febriana et al., 2020). Hal ini mendukung penelitian oleh Radhia et al., yang juga menemukan bahwa metode dan media penyuluhan memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan ibu mengenai SHK. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan visualisasi yang jelas, video mampu menerjemahkan istilah-istilah medis yang kompleks menjadi pesan yang konkret dan relevan, sehingga secara langsung meningkatkan pemahaman dan kesiapan responden untuk berpartisipasi dalam program skrining (Kusumaningrum, 2022; Maku et al., 2025; Puriningsih et al., 2025).

Dari perspektif kognitif dan teknologi, keunggulan media video terletak pada stimulasi multi-indra. Dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, proses penyerapan informasi menjadi lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan daya ingat responden terhadap materi yang disampaikan. Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa partisipan dapat mengingat hingga 50% informasi yang diterima melalui media *audiovisual*. Selain itu, media video menawarkan keuntungan praktis seperti fleksibilitas dan reusabilitas (Arti et al., 2025; Limbong et al., 2021; Widiyanto et al., 2025). Video yang sama dapat digunakan berulang kali oleh bidan untuk sesi penyuluhan yang berbeda dan bahkan dapat dibagikan kepada ibu hamil, memungkinkan mereka untuk menontonnya kembali di waktu luang. Kemudahan akses dan pengulangan ini memperkuat pesan kesehatan dan memberikan kesempatan bagi ibu untuk merefleksikan informasi sebelum mengambil keputusan (Cheng et al., 2020; Hartati & Hakim, 2021; Sariatmi et al., 2022).

Meskipun intervensi video terbukti sangat efektif, penting untuk menganalisis bahwa sebagian kecil responden (15,2%) tetap menolak pemeriksaan SHK. Fakta ini menyoroti bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya determinan perilaku. Penolakan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-kultural dan psikologis yang lebih dalam, seperti kekhawatiran dan ketakutan terhadap prosedur pengambilan sampel darah pada bayi, kurangnya dukungan dari keluarga atau suami, serta kepatuhan pada keyakinan tradisional, contohnya larangan membawa bayi keluar rumah sebelum berusia 40 hari. Keberadaan penghalang non-edukatif ini menunjukkan bahwa strategi intervensi yang paling efektif sekalipun tidak dapat mengatasi semua hambatan (Husaini et al., 2021; Izzah et al., 2021; Probandari et al., 2017; Syarifah et al., 2021). Diperlukan pendekatan yang lebih personal dan empatik dari tenaga kesehatan untuk mengatasi ketakutan dan keyakinan spesifik yang ada di masyarakat .

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat jelas dan dapat ditindaklanjuti. Puskesmas Puger dan fasilitas kesehatan serupa sebaiknya mengadopsi media video sebagai standar operasional dalam program edukasi prenatal, khususnya untuk topik-topik baru atau yang kurang dikenal seperti SHK. Namun, implementasi ini harus diiringi dengan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan. Bidan perlu dibekali tidak hanya dengan materi video, tetapi juga dengan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk dapat menindaklanjuti

penyuluhan dengan diskusi yang empatik. Mereka harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi kekhawatiran individual serta melibatkan keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga diperlukan untuk mensosialisasikan program SHK dan membangun lingkungan sosial yang mendukung perilaku kesehatan preventif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Studi ini berfokus pada "kesediaan" yang merupakan sebuah niat, dan tidak selalu berkorelasi langsung dengan perilaku aktual yaitu pelaksanaan pemeriksaan SHK. Lingkup penelitian yang terbatas pada satu wilayah puskesmas juga membatasi generalisasi hasil ke konteks geografis atau budaya lain. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang dilaporkan sebesar 275, meskipun menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, mungkin memerlukan analisis metodologis lebih lanjut untuk memastikan tidak ada faktor perancu yang berlebihan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal yang melacak responden dari niat hingga tindakan nyata. Selain itu, studi kualitatif yang mendalam dapat memberikan wawasan lebih tentang alasan di balik penolakan yang persisten untuk merancang strategi intervensi yang lebih berlapis dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif membuktikan bahwa penyuluhan menggunakan media video secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kesediaan ibu hamil untuk menyetujui Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), yang dikonfirmasi oleh nilai *p-value* 0,026 dari uji *Chi-Square*. Perbedaan dampaknya sangat tajam: kelompok intervensi video mencapai tingkat kesediaan 84,8%, jauh melampaui kelompok kontrol dengan penyuluhan verbal konvensional yang hanya mencapai 60,6%. Kegagalan metode tradisional ini disebabkan oleh sifatnya yang abstrak dan monoton, membuat informasi sulit dipahami secara mendalam. Sebaliknya, keunggulan media *audiovisual* terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara dinamis, menarik, dan menstimulasi multi-indra. Video berhasil menerjemahkan konsep medis yang kompleks menjadi pesan yang konkret dan mudah dicerna, sehingga secara efektif meningkatkan pemahaman, mempertahankan atensi, dan pada akhirnya mendorong penerimaan program skrining preventif di kalangan ibu hamil.

Implikasi praktisnya adalah fasilitas kesehatan perlu mengadopsi media video sebagai standar dalam edukasi prenatal, namun implementasinya harus diiringi pelatihan keterampilan komunikasi bagi tenaga kesehatan. Hal ini penting karena pengetahuan bukan satu-satunya determinan; penolakan yang masih ada (15,2%) menunjukkan adanya hambatan sosio-kultural dan psikologis yang lebih dalam, seperti ketakutan terhadap prosedur atau keyakinan tradisional. Mengingat keterbatasan studi yang hanya mengukur "kesediaan" sebagai niat dan bukan perilaku aktual, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan desain *longitudinal* untuk melacak responden dari niat hingga implementasi SHK. Selain itu, sangat dianjurkan untuk melakukan studi kualitatif mendalam guna mengeksplorasi alasan-alasan di balik penolakan yang persisten, sehingga dapat dirancang strategi intervensi yang lebih berlapis dan empatik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, E., et al. (2022). Video media and flipchart on dental health knowledge. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(12).
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-24>

- Arti, E. S., et al. (2025). Desain video based learning pada mata kuliah aeronautical information service. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 295. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4560>
- Bantaika, K. M. (2025). Persepsi komponen pendidikan terhadap integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran ipas dengan pemanfaatan teknologi di sekolah dasar inpres labat kota kupang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1180. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6663>
- Cheng, W.-J., et al. (2020). Satisfaction in parturients receiving epidural analgesia after prenatal shared decision-making intervention: A prospective, before-and-after cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03085-6>
- Febriana, R., et al. (2020). The effectiveness of learning videos for increasing knowledge about women's adolescent nutrition and reproductive health. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7920>
- Hartati, S., & Hakim, N. (2021). A new exclusive breastfeeding booklet to improve self-efficacy. *KnE Life Sciences*, 870. <https://doi.org/10.18502/cls.v6i1.8765>
- Husaini, M., et al. (2021). Determinants of achievement of basic immunization in puskesmas cot seumeureung, aceh barat. *Deleted Journal*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v8i1.3118>
- Indah, M. Y., et al. (2025). Gambaran jajanan sehat dan perilaku memilih pangan jajanan anak sekolah (pjas) di sd. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i1.4577>
- Izzah, T., et al. (2021). Analysis factors related to behaviour among madurese mothers with exclusive breastfeeding. *Pedimaternel Nursing Journal*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v7i2.28012>
- Kopel, J. (2020). A global perspective on newborn congenital hypothyroidism screening. *Baylor University Medical Center Proceedings*, 33(1), 137–139. <https://doi.org/10.1080/08998280.2019.1668715>
- Kusumaningrum, P. R. (2022). Penerapan 3s (sdki, slki, siki) dalam asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 577. <https://doi.org/10.54082/jamsi.293>
- Limbong, A., et al. (2021). The influence of video-based learning media (audio-visual) on the learning effectiveness of students in junior high school. *ISER (Indonesian Science Education Research)*, 3(1). <https://doi.org/10.24114/iser.v3i1.27928>
- Maku, S., et al. (2025). Pengembangan media pencerdas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas v sd. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 751. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5362>
- Minamitani, K. (2021). *Newborn screening for congenital hypothyroidism in Japan*.
- Noflidaputri, R., & Meilinda, V. (2021). Analisis evaluasi pelaksanaan shk pada bayi baru lahir di wilayah kerja dinas kesehatan kota solok. *Human Care Journal*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1027>
- Probandari, A., et al. (2017). Barriers to utilization of postnatal care at village level in klaten district, central Java Province, Indonesia. *BMC Health Services Research*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2490-y>
- Puriningsih, K. R., et al. (2025). Pengembangan video pembelajaran anemia pada remaja berbasis motion graphyc. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 407. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4553>

- Radhia, M. Z., et al. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid bayi baru lahir di wilayah kerja puskesmas kawal. *Journal on Education*, 6(1), 3431–3440. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3412>
- Rose, S. R., et al. (2023). Congenital hypothyroidism: Screening and management. [*Nama Jurnal Tidak Tersedia*], 151(1), 1–20.
- Rukmansyah, D. F., et al. (2024). Upaya pencegahan stunting di desa banjar negeri: Tantangan dan solusi. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.51878/community.v4i1.3250>
- Sriatmi, A., et al. (2022). Models of antenatal classes for pregnant mothers. *MEDISAINS*, 20(1), 28. <https://doi.org/10.30595/medisains.v20i1.12820>
- Sugita, S., et al. (2024). Gambaran pengetahuan calon pengantin (catin) perempuan tentang stunting di kua wedi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 658. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3964>
- Syarifah, S., et al. (2021). Cultural barriers to husband's involvement in maternal health in indonesia rural area, a qualitative study. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 1228. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7352>
- Triana, W., et al. (2021). Effectiveness of health promotion through video media and leaflets about early detection of cervical cancer using the visual inspection method of acetic acid (iva) at talang banjar community health center jambi city 2020. *Advances in Engineering Research*. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210825.076>
- Umami, W. R., et al. (2022). The effect of audio visual media on improving knowledge reproductive and sexual health rights. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(3), 257. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.257-265>
- Wassner, A. J. (2018). Congenital hypothyroidism. *Clinics in Perinatology*, 45(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.clp.2017.10.004>
- Wibawa, R., & Sumarwan, E. (2024). Komunikasi antarbudaya mahasiswa dalam mewujudkan keharmonisan di lingkungan kampus. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(4), 154. <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.2718>
- Widianto, W., et al. (2025). Pengaruh media audio visual terhadap minat belajar siswa bahasa indonesia materi kosakata di sdn 148 palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1434. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6031>